

Transformasi Komunikasi Interpersonal di Era IoT: Studi Budaya Digital di Masyarakat Indonesia

Amelia Sholikhaq¹
Email: ameliasholihaq@untara.ac.id
Universitas Tangerang Raya

Ayi Krisnha Widya Adhi Nugraha²
Email: ayikrisnha_wan@untara.ac.id
Universitas Tangerang Raya

Ibnu Adham³
Email: ibnu.adham@untara.ac.id
Universitas Tangerang Raya

Abstract

This study explores the impact of interpersonal communication transformation influenced by the Internet of Things (IoT) on the quality of social relationships and the dynamics of digital culture within Indonesian society. Employing a qualitative approach with a case study design, this research examines individuals' experiences and perceptions of shifting communication patterns due to the integration of IoT devices in a culturally collective context. Data were collected through participant observation and digital documentation of interactions on social media platforms and messaging applications. The findings reveal that although IoT enhances connectivity and communication efficiency, excessive reliance on smart devices significantly reduces emotional depth and the quality of face-to-face interactions. Additionally, the study identifies selective adaptation in digital communication patterns, where Indonesian society leverages IoT to strengthen social networks without fully replacing warm and personal face-to-face interactions. These findings indicate a shift in interpersonal communication values, prioritizing efficiency and accessibility over emotional warmth. This study contributes to the development of digital communication theory within a collectivist cultural context and offers practical insights for technology developers and policymakers in designing adaptive and human-centered digital ecosystems. Future research should consider a longitudinal approach to explore the long-term effects of IoT usage on social interaction patterns and cultural value changes in digital society.

Keywords: IoT communication, digital culture dynamics, interpersonal communication transformation, digital interaction, collectivist culture

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak transformasi komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh Internet of Things (IoT) terhadap kualitas hubungan sosial dan dinamika budaya digital di masyarakat Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menganalisis pengalaman dan persepsi individu mengenai perubahan pola komunikasi akibat penggunaan perangkat IoT dalam konteks budaya kolektif yang kuat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi digital dari interaksi di platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun IoT meningkatkan konektivitas dan efisiensi komunikasi, ketergantungan pada perangkat pintar secara signifikan mengurangi kedalaman emosional dan kualitas interaksi tatap muka. Selain itu, ditemukan adanya adaptasi selektif dalam pola komunikasi digital di mana masyarakat Indonesia menggunakan perangkat IoT untuk memperkuat jaringan sosial tanpa sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang hangat dan personal. Implikasi temuan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi interpersonal, di mana efisiensi dan kemudahan akses lebih diutamakan daripada kehangatan emosional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi digital dalam konteks budaya kolektif dan memberikan wawasan praktis bagi pengembang teknologi serta pembuat kebijakan dalam merancang ekosistem digital yang adaptif dan humanis. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan IoT terhadap pola interaksi sosial dan perubahan nilai budaya dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: komunikasi IoT, dinamika budaya digital, transformasi komunikasi interpersonal, interaksi digital, budaya kolektif

1. Pendahuluan

Transformasi komunikasi interpersonal telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya Internet of Things (IoT). IoT tidak hanya menghubungkan perangkat fisik tetapi juga memfasilitasi interaksi manusia secara digital, sehingga mengubah pola komunikasi menjadi lebih terintegrasi dan real-time (Eusufzai et al., 2024). Perangkat IoT memungkinkan koneksi yang lebih luas dan efisiensi komunikasi yang lebih tinggi, menciptakan ekosistem sosial yang lebih terhubung (Gao, 2023; Souza et al., 2024). Namun, perubahan ini tidak lepas dari tantangan, khususnya dalam mempertahankan kualitas interaksi tatap muka yang kini tergantikan oleh komunikasi berbasis perangkat pintar. Fenomena ini menjadi tren global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk di Indonesia, di mana adopsi teknologi IoT meningkat pesat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak dari transformasi ini dalam konteks budaya digital yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Transformasi komunikasi interpersonal yang didorong oleh IoT juga membawa sejumlah masalah dalam budaya digital masyarakat. Salah satu permasalahan utama adalah berkurangnya kualitas interaksi sosial tatap muka akibat dominasi komunikasi melalui perangkat digital (Gao, 2023). Ketergantungan pada perangkat pintar sering kali mengurangi kemampuan untuk berempati dan berkomunikasi secara langsung, yang dapat mempengaruhi kedalaman hubungan interpersonal (Holkar, 2022). Selain itu, komunikasi yang difasilitasi oleh IoT cenderung lebih cepat tetapi kurang dalam secara emosional, yang berdampak pada dinamika sosial dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi interpersonal yang lebih mengutamakan efisiensi dibandingkan kehangatan interaksi manusia. Oleh karena itu, akademisi di bidang komunikasi dan teknologi perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang dari perubahan ini, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki kekayaan interaksi sosial berbasis tatap muka.

Data empiris menunjukkan bahwa penggunaan perangkat IoT dalam interaksi sosial di Indonesia terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan

bahwa perangkat IoT tidak hanya meningkatkan koneksi tetapi juga mengubah cara individu berkomunikasi dan menjalin hubungan (Guo et al., 2011). Namun, perubahan ini tidak selalu positif, karena seringkali kualitas hubungan interpersonal mengalami penurunan akibat interaksi yang lebih sering terjadi secara digital daripada tatap muka (Shafique et al., 2020). Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kuantitas dan kualitas komunikasi, di mana meskipun frekuensi komunikasi meningkat, kedalaman emosional dan empati justru menurun. Di Indonesia, hal ini semakin relevan mengingat budaya komunikasi yang cenderung kolektif dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana budaya digital yang dibentuk oleh IoT mempengaruhi dinamika komunikasi interpersonal di masyarakat Indonesia.

Jika permasalahan ini tidak ditangani, dampaknya akan signifikan baik bagi masyarakat maupun ilmu pengetahuan. Dalam konteks sosial, kualitas hubungan interpersonal yang semakin menurun dapat memicu isolasi sosial dan menurunnya kemampuan empati (Atzori et al., 2010). Ini tidak hanya mempengaruhi hubungan pribadi tetapi juga dapat mengurangi kohesi sosial dalam masyarakat digital. Selain itu, dalam ranah akademik, kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi komunikasi interpersonal dapat menghambat pengembangan teori komunikasi digital yang relevan dengan era IoT (Whitmore et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan studi yang komprehensif untuk mengidentifikasi dampak jangka panjang dari transformasi ini dan merumuskan strategi adaptasi yang efektif. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi IoT tanpa mengorbankan kualitas hubungan interpersonal.

Mempertimbangkan permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah berikut: *bagaimana transformasi komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh IoT mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan dinamika budaya digital di masyarakat Indonesia?* Pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab guna memahami dampak jangka panjang atas terjadinya transformasi komunikasi interpersonal di era IoT.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi digital dan teknologi informasi dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai transformasi komunikasi interpersonal di era IoT. Dengan mengeksplorasi dinamika

budaya digital di masyarakat Indonesia, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan teori komunikasi yang relevan dalam konteks IoT (Kamalipour, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi teknologi dalam merancang perangkat IoT yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan teknologi dan budaya digital di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Dalam beberapa tahun terakhir, transformasi komunikasi interpersonal telah mengalami perubahan signifikan dengan berkembangnya Internet of Things (IoT) yang tidak hanya menghubungkan perangkat fisik tetapi juga memfasilitasi interaksi manusia secara digital. Dalam konteks ini, kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah yang relevan dengan isu yang dibahas dalam dokumen yang dilampirkan, khususnya dalam memahami dampak transformasi komunikasi interpersonal pada budaya digital di Indonesia. Bratina (2023) menemukan bahwa penggunaan perangkat digital secara simultan mengurangi kedekatan emosional dan kepercayaan dalam komunikasi tatap muka. Namun, penelitian ini kurang mengeksplorasi bagaimana budaya lokal mempengaruhi penerimaan dan dampak digitalisasi pada hubungan interpersonal, terutama dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia.

Selain itu, Lifintsev & Wellbrock (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi menyederhanakan komunikasi lintas budaya dan mengatasi hambatan bahasa, namun kurang menggali bagaimana perubahan ini mempengaruhi nilai-nilai komunikasi interpersonal dalam budaya yang sangat mengutamakan interaksi tatap muka seperti di Indonesia. Sementara itu, Alandjani (2016) menyoroti pentingnya komunikasi lintas aplikasi dalam ekosistem IoT, tetapi tidak mengeksplorasi dampaknya pada dinamika sosial dan kualitas hubungan interpersonal dalam masyarakat yang memiliki keterikatan komunitas kuat seperti Indonesia.

Penelitian lain oleh Farisma et al., (2024) menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengurangi keterlibatan emosional dan verbal, namun tidak menggali lebih

dalam bagaimana pergeseran ini mempengaruhi hubungan jangka panjang dalam masyarakat yang mengutamakan kehangatan interaksi tatap muka. Di sisi lain, Fleischmann et al. (2020) menyoroti pengaruh nilai budaya terhadap penerimaan teknologi komunikasi pintar dalam tim global, namun tidak membahas secara spesifik bagaimana masyarakat Indonesia mengadaptasi budaya digital dan dampaknya pada komunikasi interpersonal yang berbasis komunitas. Degan (2021) juga menghubungkan komunikasi digital dengan budaya global, namun tidak menyertakan perspektif lokal yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transformasi budaya digital secara signifikan.

Kelemahan-kelemahan dalam penelitian di atas menunjukkan kurangnya pemahaman komprehensif mengenai pengaruh IoT pada komunikasi interpersonal dan dinamika budaya digital dalam konteks lokal, khususnya di Indonesia yang memiliki nilai-nilai kolektif dan interaksi tatap muka yang kuat. Penelitian ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana transformasi komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh IoT mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan dinamika budaya digital di masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan ilmiah tentang komunikasi digital dalam budaya lokal tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi adaptasi yang relevan dengan konteks Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan individu terhadap transformasi komunikasi interpersonal akibat Internet of Things (IoT) dalam konteks budaya digital di Indonesia. Pendekatan ini sangat relevan mengingat fenomena yang diteliti melibatkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Studi kasus digunakan karena penelitian ini mengeksplorasi fenomena dalam konteks spesifik, yaitu masyarakat Indonesia dengan nilai kolektif yang kuat dan interaksi tatap muka yang menjadi ciri khas budaya komunikasi mereka (Yin, 2014). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan

eksplorasi yang komprehensif terhadap dinamika komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh IoT dalam budaya digital Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi digital. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi yang terjadi melalui perangkat IoT di ruang-ruang publik digital, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyelami secara langsung dinamika komunikasi yang muncul dan memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal terbentuk dalam ekosistem digital yang semakin terintegrasi. Observasi ini dilakukan dengan memosisikan peneliti sebagai partisipan pasif yang mengamati tanpa intervensi, sehingga dapat menangkap perilaku komunikasi secara alami (Spradley, 2016). Selain observasi, dokumentasi digital juga dilakukan dengan mengumpulkan data dari jejak digital partisipan, seperti postingan di media sosial yang mencerminkan pola komunikasi interpersonal yang terjadi. Data ini memberikan perspektif tambahan tentang dinamika budaya digital dan transformasi komunikasi interpersonal akibat penggunaan perangkat IoT.

Dalam menganalisis hasil penelitian, digunakan dua teori utama yang relevan dengan konteks budaya digital dan komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh IoT, yaitu teori kesenjangan empati digital dan teori komunikasi kolektif dalam budaya digital. Teori kesenjangan empati digital yang dikemukakan oleh Turkle (2015) digunakan untuk menganalisis dampak penggunaan perangkat IoT terhadap kemampuan empati dan keterlibatan emosional dalam komunikasi interpersonal. Teori ini sangat relevan karena transformasi komunikasi interpersonal yang terjadi akibat dominasi perangkat pintar sering kali mengurangi kualitas hubungan interpersonal yang dalam secara emosional. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menelaah secara kritis bagaimana interaksi yang dimediasi perangkat IoT mempengaruhi kedalaman emosional dan keterlibatan empati dalam hubungan sosial.

Selain itu, teori komunikasi kolektif dalam budaya digital yang dikembangkan berdasarkan konsep budaya kolektif oleh Hofstede (2003) digunakan untuk memahami penerimaan dan adaptasi masyarakat Indonesia terhadap transformasi komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh IoT. Teori ini sangat relevan dalam konteks penelitian

ini karena masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang cenderung kolektif dan mengutamakan interaksi tatap muka yang hangat dan personal. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai kolektif tersebut mempengaruhi penerimaan dan adaptasi masyarakat terhadap pola komunikasi digital yang semakin mengutamakan efisiensi dan kecepatan namun minim kedalaman emosional. Kombinasi kedua teori ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami fenomena transformasi komunikasi interpersonal dalam budaya digital yang dipengaruhi oleh IoT, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Transformasi komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh Internet of Things (IoT) telah membawa perubahan mendasar dalam dinamika budaya digital, terutama di Indonesia. Sebagai teknologi yang menghubungkan perangkat fisik dan memfasilitasi interaksi manusia secara digital, IoT menciptakan ekosistem sosial yang lebih terhubung dan efisien. Namun, perubahan ini tidak lepas dari dilema budaya yang kompleks. Di satu sisi, penggunaan perangkat pintar meningkatkan konektivitas dan memperluas jaringan sosial. Di sisi lain, ketergantungan pada komunikasi digital cenderung mengurangi kedalaman emosional dan kualitas interaksi tatap muka, yang merupakan ciri khas budaya kolektif di Indonesia.

Dampak transformasi komunikasi interpersonal terhadap kualitas hubungan sosial

Transformasi komunikasi interpersonal di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kualitas hubungan sosial. Kemajuan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi, menggeser komunikasi tatap muka menjadi interaksi melalui platform digital. Turkle (2015) menekankan bahwa meskipun teknologi memfasilitasi konektivitas, hal ini sering kali mengorbankan kedalaman emosional dalam hubungan antarpribadi. Turkle mengamati bahwa ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi keterlibatan emosional, yang berdampak negatif pada kualitas hubungan sosial.

Selain itu, Gupta (2021) menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan dapat mengganggu hubungan interpersonal dan efisiensi kerja. Studi ini menemukan bahwa meskipun smartphone mempermudah komunikasi, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan kualitas interaksi langsung dan produktivitas kerja. Namun demikian, tidak semua dampak teknologi terhadap komunikasi interpersonal bersifat negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa platform digital dapat memperluas jaringan sosial dan memfasilitasi hubungan yang sebelumnya sulit dijangkau. Misalnya, media sosial memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman yang berada jauh, serta membentuk komunitas berdasarkan minat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan sebagai alat yang memperkaya hubungan sosial jika digunakan secara bijaksana.

Dalam konteks budaya organisasi, hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja melalui budaya organisasi yang positif. Zuhra (2022) menemukan bahwa meskipun hubungan interpersonal tidak secara langsung mempengaruhi kepuasan kerja, melalui budaya organisasi yang kuat, hubungan tersebut dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Artinya, transformasi komunikasi interpersonal akibat teknologi digital memiliki dampak yang kompleks terhadap kualitas hubungan sosial. Sementara teknologi menawarkan kemudahan dan koneksi, penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka guna mempertahankan kedalaman dan kualitas hubungan sosial.

Adaptasi dan resistensi budaya terhadap pola komunikasi digital

Adaptasi dan resistensi budaya terhadap pola komunikasi digital mencerminkan kompleksitas interaksi antara teknologi dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam suatu masyarakat. Berdasarkan Teori Kesenjangan Empati Digital dan Teori Komunikasi Kolektif dalam Budaya Digital yang dijelaskan dalam dokumen penelitian, fenomena ini dapat dianalisis dari sudut pandang bagaimana individu dan kelompok menyesuaikan diri atau menolak perubahan yang disebabkan oleh teknologi digital. Teori Kesenjangan Empati Digital menekankan bahwa komunikasi melalui perangkat pintar sering kali mengurangi kedalaman emosional dalam interaksi sosial (Turkle, 2015). Dalam konteks Indonesia, yang

memiliki budaya kolektif dengan nilai kehangatan interpersonal yang kuat, adaptasi terhadap pola komunikasi digital sering kali mengalami hambatan karena perangkat digital cenderung mengurangi intensitas interaksi emosional (Gao, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital meningkatkan konektivitas, resistensi budaya terhadap penurunan kualitas empati tetap ada, terutama dalam masyarakat yang mengutamakan kehangatan interaksi tatap muka (Ganiem et al., 2024).

Selain itu, Teori Komunikasi Kolektif dalam Budaya Digital menjelaskan bahwa masyarakat dengan nilai kolektif yang kuat, seperti di Indonesia, menunjukkan pola adaptasi selektif terhadap komunikasi digital. Mereka cenderung mengadopsi teknologi yang dapat memperkuat hubungan komunitas dan memperluas jaringan sosial tanpa mengorbankan kedalaman emosional (Hofstede, 2003). Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia secara aktif menggunakan platform digital untuk komunikasi, mereka tetap mempertahankan nilai interaksi tatap muka dalam situasi yang dianggap penting secara emosional (Ganiem et al., 2024). Ini menunjukkan adanya adaptasi hibrida, di mana teknologi digital digunakan untuk memperkuat hubungan yang sudah ada tetapi tidak sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka.

Dibandingkan dengan temuan dari Best & Tozer (2013) yang menunjukkan bahwa pengguna digital di negara-negara Barat cenderung lebih mudah menerima kontrol arsitektur digital dan menginternalisasikannya dalam praktik sosial sehari-hari, masyarakat Indonesia menunjukkan resistensi yang lebih tinggi terhadap aspek kontrol tersebut karena bertentangan dengan nilai kolektivitas yang menekankan kebebasan dalam interaksi sosial. Moreno-Aguilar (2023) juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap perubahan digital sering kali dipicu oleh ketidakcocokan antara nilai budaya lokal dengan norma digital yang diimpor dari budaya Barat, yang mengutamakan efisiensi daripada kedalaman emosional dalam komunikasi.

Komparasi ini menunjukkan bahwa adaptasi dan resistensi budaya terhadap pola komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Masyarakat Indonesia menunjukkan pola adaptasi yang selektif dan resistensi yang lebih kuat terhadap perubahan yang dianggap mengancam nilai kolektivitas dan kehangatan emosional dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan konteks budaya

lokal sangat diperlukan dalam merancang strategi komunikasi digital yang efektif di Indonesia.

Pergeseran nilai dalam komunikasi interpersonal di era IoT

Transformasi komunikasi interpersonal di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap kualitas hubungan sosial. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya telah menggeser interaksi tatap muka menjadi komunikasi virtual, yang sering kali mengurangi kedalaman emosional dan nuansa nonverbal dalam interaksi manusia. Perubahan ini sejalan dengan temuan Kartini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengancam kualitas hubungan interpersonal. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kedalaman emosional dalam hubungan sosial, terutama dalam budaya yang sangat menghargai interaksi tatap muka.

Dalam konteks budaya, adaptasi dan resistensi terhadap pola komunikasi digital menunjukkan kompleksitas interaksi antara teknologi dan nilai-nilai sosial. Beberapa kelompok masyarakat dengan cepat mengadopsi teknologi baru, sementara yang lain menunjukkan resistensi karena alasan tradisi atau keterbatasan akses. Studi oleh Solihin (2023) mengindikasikan bahwa transformasi sosial dalam era virtual memiliki relevansi penting dalam memahami dinamika masyarakat modern. Namun, perbedaan dalam akses dan literasi digital dapat memperdalam kesenjangan sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana adaptasi dan resistensi budaya ini memengaruhi transformasi komunikasi interpersonal.

Selain adaptasi dan resistensi, pergeseran nilai dalam komunikasi interpersonal di era Internet of Things (IoT) juga memengaruhi dinamika hubungan sosial. Integrasi perangkat pintar dalam kehidupan sehari-hari telah mengubah cara individu berinteraksi, sering kali mengurangi interaksi langsung dan meningkatkan komunikasi berbasis teks atau media digital lainnya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan interpersonal karena kurangnya keterlibatan emosional dan komunikasi nonverbal yang esensial dalam membangun hubungan yang mendalam (Kartini et al., 2024). Pergeseran nilai ini

menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang kehangatan interaksi sosial dan kedalaman hubungan interpersonal.

Komparasi dengan penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi, ia juga membawa tantangan tersendiri. Misalnya, penelitian oleh Salsabila (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa, yang menunjukkan pentingnya interaksi langsung dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, penelitian lain menyoroti bahwa hambatan komunikasi dapat terjadi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, yang dapat mempengaruhi hubungan serta interaksi sosial (Amelia et al., 2025). Komparasi ini memperjelas bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai dasar dalam komunikasi interpersonal.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi interpersonal akibat Internet of Things (IoT) secara signifikan memengaruhi kualitas hubungan sosial dan dinamika budaya digital di masyarakat Indonesia. Temuan dari bagian Hasil dan Pembahasan mengungkap bahwa meskipun IoT meningkatkan koneksi dan efisiensi komunikasi, penggunaan perangkat pintar secara berlebihan berdampak negatif pada kedalaman emosional dan kualitas interaksi tatap muka. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam komunikasi interpersonal, di mana efisiensi dan kemudahan akses lebih diutamakan daripada kehangatan dan kedalaman hubungan sosial. Selain itu, resistensi budaya terhadap penurunan kualitas empati terlihat pada masyarakat yang secara tradisional mengutamakan kehangatan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa transformasi komunikasi interpersonal di era IoT membawa dampak yang kompleks dan multidimensi pada kualitas hubungan sosial di Indonesia.

Implikasi dari temuan ini bagi perkembangan wacana Internet of Things dan pola komunikasi sosial masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang adaptasi budaya lokal terhadap perubahan digital. Masyarakat Indonesia menunjukkan pola adaptasi selektif dan hibrida, di mana perangkat digital digunakan

untuk memperkuat jaringan sosial tanpa sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang dianggap penting secara emosional. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap teori komunikasi digital dalam konteks budaya kolektif tetapi juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai lokal dalam perancangan teknologi IoT. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembang teknologi dan pembuat kebijakan dalam merancang ekosistem digital yang adaptif dan humanis.

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian, direkomendasikan agar peneliti selanjutnya mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari penggunaan IoT terhadap pola interaksi masyarakat digital di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan nilai budaya dan kualitas hubungan interpersonal. Disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami dinamika adaptasi dan resistensi budaya terhadap pola komunikasi digital yang terus berkembang. Selain itu, penelitian lanjutan perlu memperhatikan faktor demografi dan perbedaan generasi dalam adopsi teknologi IoT untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh IoT terhadap dinamika komunikasi interpersonal di era digital. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan studi selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Indonesia dapat beradaptasi secara bijak dalam menghadapi transformasi digital yang pesat.

Daftar Pustaka

- Alandjani, G. (2016). Multi-Platform Inter-APP Communication Solution for IOT Services Implementation. *IOSR Journal of Computer Engineering*, 18(05), 32-39. <https://doi.org/10.9790/0661-1805013239>
- Amelia, A., Sembiring, A. W., Azzahra, N., Tanjung, L. A., & Aswaruddin, A. (2025). The Interpersonal Communication Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(2), 367-376. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.426>
- Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2010). The Internet of Things: A survey. *Computer Networks*, 54(15), 2787-2805. <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2010.05.010>
- Best, K., & Tozer, N. (2013). Scaling digital walls: Everyday practices of consent and adaptation to digital architectural control. *International Journal of Cultural Studies*, 16(4), 401-417. <https://doi.org/10.1177/1367877912460618>
- Bratina, T. (2023). Digital Devices and Interpersonal Communication Over Time. *Revija Za Elementarno Izobraževanje*, 425-439. <https://doi.org/10.18690/rei.2958>
- Degan, K. S. (2021). *Communication and Digital Culture in Present Scenario* (pp. 51-57). https://doi.org/10.1007/978-3-030-66218-9_6
- Eusufzai, F., Bobby, A. N., Shabnam, F., & Sabuj, S. R. (2024). Personal internet of things networks: An overview of 3GPP architecture, applications, key technologies, and future trends. *International Journal of Intelligent Networks*, 5, 77-91. <https://doi.org/10.1016/j.ijin.2024.02.001>
- Farisma, J. A., Pringgowati, N., & Permata, A. A. C. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132-140. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1070>
- Fleischmann, C., Cardon, P., & Aritz, J. (2020). *Smart Collaboration in Global Virtual Teams: The Influence of Culture on Technology Acceptance and Communication Effectiveness*. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2020.045>
- Ganiem, L. M., Setiawati, R., Suardi, S., Nurhayai, N., & Ramdhani, R. (2024). Society in the Digital Era: Adaptation, Change, and Response to Communication Technology. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(1), 123-135. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.639>
- Gao, L. (2023). The art of communication in the digital age: Trends, challenges, and innovations. *International Journal of Education and Humanities*, 11(3), 287-290.
- Guo, B., Zhang, D., & Wang, Z. (2011). Living with Internet of Things: The Emergence of Embedded Intelligence. *2011 International Conference on Internet of Things and 4th International Conference on Cyber, Physical and Social Computing*, 297-304. <https://doi.org/10.1109/iThings/CPSCom.2011.11>
- Gupta, G. (2021). Mobile Usage and its Impact on Interpersonal Relationships and Work Efficiency. *South Asian Research Journal of Business and Management*, 3(1), 23-33. <https://doi.org/10.36346/sarjbm.2021.v03i01.003>
- Hofstede, G. (2003). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations. *Behaviour Research and Therapy*, 41(7), 861-862. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(02\)00184-5](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(02)00184-5)

- Holkar, R. (2022). How Digital Communication is Reshaping Interpersonal Relationships in Urban India: A Study of Communication Trends Among Young Adults. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 2(3), 89–94. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v2i3.233>
- Kamalipour, Y. K. (2024). *Global communication: A multicultural perspective* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Kartini, Dwi Arlintang, Fathurrahman, Ezzlan Bayu Setiawan, Bayu Febrian Al-Farabi, Alwan Galib, & Nazma Ainina. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Teori Komunikasi Interpersonal: Implikasi terhadap Hubungan Sosial dalam Era Digital. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1420>
- Lifintsev, D., & Wellbrock, W. (2019). Cross-cultural communication in the digital age. *Estudos Em Comunicação*, 1(28).
- Moreno-Aguilar, Ma. A. (2023). Resistance to digital change, a factor that affects learning and impacts the academic performance of the university student. *Revista de Políticas Universitarias*, 26–34. <https://doi.org/10.35429/JUP.2023.17.7.26.34>
- Salsabila, N. Y. (2023). The Relationship between Social Interaction and Interpersonal Communication in Class X-XI Students at UPGRIS Laboratory High School. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 1245–1270. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4639>
- Shafique, K., Khawaja, B. A., Sabir, F., Qazi, S., & Mustaqim, M. (2020). Internet of Things (IoT) for Next-Generation Smart Systems: A Review of Current Challenges, Future Trends and Prospects for Emerging 5G-IoT Scenarios. *IEEE Access*, 8, 23022–23040. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2970118>
- Solihin, O. (2023). Transformasi budaya digital: Interaksi komunikasi interpersonal penjual dan pembeli. *Media Bahasa, Sastra, Dan Wahana Budaya*, 29(1), 1–10.
- Souza, D., Iwashima, G., Farias da Costa, V. C., Barbosa, C. E., de Souza, J. M., & Zimbrão, G. (2024). Architectural Trends in Collaborative Computing: Approaches in the Internet of Everything Era. *Future Internet*, 16(12), 445. <https://doi.org/10.3390/fi16120445>
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interviews*. Long Grove.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- Whitmore, A., Agarwal, A., & Da Xu, L. (2015). The Internet of Things – A survey of topics and trends. *Information Systems Frontiers*, 17(2), 261–274. <https://doi.org/10.1007/s10796-014-9489-2>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publication.
- Zuhra, F. (2022). The Effect of Interpersonal Relationships on Job Satisfaction Through Organizational Culture at the Camat Office, Samalanga District, Bireuen Regency. *International Journal of Economics (IJEC)*, 1(2), 396–404. <https://doi.org/10.55299/ijec.v1i2.274>